

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN



A. Pendekatan Metode Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas adalah jenis penelitian yang mampu menawarkan cara dan prosedur baru untuk memperbaiki dan meningkatkan profesional guru dalam proses pembelajaran di kelas dengan melihat berbagai indikator keberhasilan proses dan hasil pembelajaran yang terjadi pada siswa. Dalam Penelitian Tindakan Kelas guru dapat meneliti sendiri terhadap praktek pembelajaran yang ia lakukan di kelas. Dengan Penelitian Tindakan Kelas guru dapat melakukan penelitian terhadap siswa dilihat dari aspek interaksinya dalam proses pembelajaran. Dalam Penelitian Tindakan Kelas guru dan dosen PGSD secara kolaboratif dapat melakukan penelitian terhadap proses atau produk pembelajaran secara reflektif di kelas. Jadi dengan melakukan penelitian tindakan kelas guru dapat memperbaiki praktek – praktek pembelajaran menjadi lebih efektif.

Adapun mengenai penelitian tindakan kelas ini Hopkins berpendapat :
“ I prefer to talk about Classroom Research by teacher rather than action research “
(Hopkins, 1993 : 33). Selanjutnya dia mengatakan : “ The combination of action and the research components has a powerfull appeal for teacher ;Action research as the method for teacher doing research in their own classroom “ (Hopkins : 1993 : 47).

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengkaji, merefleksi secara kritis segala realita, kendala, problematika dan implikasinya dari kegiatan belajar dengan pendekatan siklus belajar yang diterapkan dalam Proses Belajar Mengajar

IPS pada kelas V Sekolah Dasar yang dilakukan secara kolaboratif dengan guru yang mengajar di kelas V. Untuk itu metode penelitian yang digunakan lebih menekankan pada satu kajian reflektif dan kolaboratif yang benar – benar alamiah latar situasi kelas. Prosedurnya adalah dengan melibatkan guru pada seluruh kegiatan penelitian, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, observasi hingga refleksi. Hubungan peneliti dan guru bersifat kemitraan dalam bentuk penelitian tindakan kolaboratif – partisipasif, (Oja dan Smulyan dalam Sugiyanto, 1996 / 1997 : 17). Harapan dari peneliti dengan melibatkan guru dalam penelitian ini adalah agar guru dapat melaksanakan apa yang dilakukan oleh peneliti dan selanjutnya guru dapat melaksanakan penelitian semacam di kelasnya sebagai upaya perbaikan pembelajaran.

Bagi guru sendiri penelitian tindakan ini mempunyai manfaat karena akan terkait dengan komponen pembelajaran yang mencakup : 1) motivasi pembelajaran, 2) pengembangan kurikulum di tingkat sekolah dan di tingkat kelas ; 3) peningkatan profesional guru (Suyanto, 1996/1997 : 9). Manfaat yang lebih besar bagi guru secara aplikatif dapat dilihat bahwa hasil penelitian tindakan dipakai sendiri oleh peneliti dan penelitiannya terjadi di dalam situasi nyata yang pemecahan masalahnya maupun tindakannya diperlukan dan hasilnya diterapkan serta dipraktekkan.

Dari beberapa pendapat dan penjelasan di atas, dilihat dari aspek pendekatan metodologis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode kualitatif yang dikenal dengan penelitian naturalistik inquiry (Nasution, 1989 : 43). Metode ini dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa dengan mengikuti jalannya proses belajar mengajar dalam situasi dialog kreatif, maka

penelitian ini lebih menekankan segi proses bukan segi hasil dari suatu kegiatan bertanya yang sifatnya menggali siswa oleh guru. Penekanan segi proses merupakan salah satu ciri dari pada penelitian kualitatif. Hal ini sependapat dengan yang dikemukakan Sujana dan Ibrahim (1989 : 198) bahwa "tekanan penelitian kualitatif pada segi proses bukan pada hasil". Sehubungan dengan pendekatan metodologi tersebut, maka yang digunakan sebagai model pendekatan analisis adalah analisis kualitatif, yaitu mengkaji ataupun melihat suatu permasalahan secara apa adanya, konkrit, kejadian yang sebenarnya terjadi di kelas. Kemudian oleh peneliti dipaparkan dalam suatu laporan tertulis berdasarkan data temuan yang sesungguhnya terjadi di kelas saat berlangsung observasi untuk selanjutnya dianalisis.

B. Lokasi Penelitian

Latar situasi sosial penelitian menunjukkan pada pengertian lokasi situasi sosial yang dicirikan oleh adanya tiga unsur yaitu *tempat*, *pelaku*, dan *kegiatan* (Nasution, 1992 : 43). *Tempat* adalah lokasi berlangsungnya proses belajar mengajar di Sekolah Dasar Negeri Kalicari 04 Kodya Semarang. Dari unsur *pelaku* adalah guru dan siswa kelas V yang terlibat dalam proses pembelajaran. Dari unsur *kegiatan* adalah proses pembelajaran IPS yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam situasi kelas.

Alasan pemilihan tempat adalah : 1) lokasi Sekolah Dasar dekat dengan tempat tinggal peneliti sehingga mempermudah transportasi.; 2) semua guru di Sekolah Dasar tersebut rata – rata sudah memiliki jenjang pendidikan D – 2 PGSD sehingga secara akademis para guru sudah memiliki pengetahuan dan pengalaman yang memadai, 3) peneliti sudah menjalin hubungan yang akrab dengan para guru

sehingga diharapkan suasana akan lebih familier, guru tidak merasa terinterfensi, dan hal ini akan memudahkan jalannya penelitian ; 4) para siswa di Sekolah Dasar tersebut terdiri dari berbagai latar belakang sosial ekonomi yang berbeda dari para orang tua. Sedangkan dipilihnya kelas V dengan pertimbangan karena kelas V rata – rata usianya sudah 11 tahun. Pada usia ini mulai timbul operasi baru, yaitu tingkat operasi formal. Pada periode ini anak dapat menggunakan operasi – operasi konkritnya untuk membentuk operasi – operasi yang lebih kompleks, ia sudah mampu berpikir abstrak.

Menurut Flavell (1963) dalam Dahar, (1996 : 155) Beberapa karakteristik dari berpikir operasional formal, *pertama*, berpikir adelosensi adalah hipotesis deduktif . *Kedua*, ditandai oleh berpikir proposisional yaitu berpikir yang tidak dibatasi oleh benda – benda atau peristiwa konkrit. Ia dapat menangani proposisi – proposisi yang berlawanan dengan fakta. *Ketiga*, seorang adoloesen berpikir kombinatorial, yaitu berpikir meliputi semua kombinasi benda – benda, gagasan – gagasan atau proposisi yang berdasarkan kemungkinan.

Berdasar asumsi tersebut guru dapat mengoperasionalkan bentuk – bentuk pertanyaan menurut langkah – langkah taksonomi Bloom.

C. Subjek Penelitian

Yang dijadikan subjek penelitian adalah hal ikhwal, peristiwa, manusia dan situasi yang dapat diobservasi (Hopkins, 1993 : 83, Nasution, 1996 : 63). Pemilihan dan penentuan subjek penelitian dilakukan atas dasar sampling, bertujuan yakni bertalian dengan tujuan penelitian. Sedangkan dalam penelitian ini yang dijadikan subjek penelitian adalah: “ Kemampuan guru dalam mengajukan pertanyaan dasar dan lanjut pada pembelajarn IPS “, yaitu semua kejadian yang terlibat selama guru

memberikan pertanyaan dasar dan lanjut di kelas. Sedangkan manusia adalah pelaku yang terlibat dalam penelitian ini yaitu guru sebagai pelaku utama dibantu oleh siswa, kepala sekolah, orang tua dan lingkungan sebagai data pendukung. Situasi adalah gambaran yang menyangkut keadaan terjadinya suatu peristiwa selama guru melaksanakan proses pembelajaran IPS.

D. Data Penelitian

Data yang dihimpun dalam penelitian ini seperti yang dikemukakan oleh Hopkins, (1993 : 116), Nasution, (1996 : 54) dan Moleong (1990 : 112) adalah kata – kata dan tindakan, dokumen, dan aktivitas. Rincian sumber data yang dimaksud adalah :

1. *Kata –kata dan tindakan* diperoleh secara langsung atau tidak langsung seperti hasil wawancara, hasil observasi. Hasil itu dicatat atau direkam atau didokumentasikan dengan foto dan sebagainya.
2. *Dokumen atau sumber tertulis.* Walaupun bukan sumber utama, tetapi tidak bisa diabaikan. Sumber tertulis ini : buku – buku, Satuan Pelajaran, Kurikulum, daftar nilai, data – data siswa.
3. *Aktivitas,* berupa tindakan interaktif antara guru siswa, siswa dengan siswa serta tindakan guru dalam keputusan seperti dalam proses belajar mengajar IPS.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah :

1. observasi.

Observasi merupakan teknik pengamatan terhadap objek. Teknik ini digunakan untuk mengamati secara langsung perilaku mengajar guru, khususnya guru dalam mengajukan pertanyaan - pertanyaan dasar dan lanjut. Keuntungannya adalah

untuk memperoleh data yang akurat dan mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, dan memungkinkan pengamat untuk melihat sebagaimana subjek penelitian, memahami subjek penelitian. Observasi ini berfungsi untuk mendokumentasikan pengaruh tindakan terkait dengan orientasi ke tindakan berikutnya sebagai dasar bagi refleksi yang akan dilakukan pada putaran siklus berikutnya, (hopkins, 1993 : 77).

2. *Wawancara*

Teknik ini digunakan untuk mewawancarai langsung para guru dan siswa. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran dan hati orang lain, bagaimana pandangannya yaitu hal – hal yang tidak dapat diketahui melalui observasi (Nasution, 1992 : 73). Data atau informasi yang diperoleh dari wawancara ini adalah yang berkenaan dengan latar belakang pendidikan guru, pengalaman mengajar guru, kendala – kendala mengajar, kualitas peserta didik serta pandangan pandangan mereka tentang teknik bertanya dasar dan lanjut dalam proses belajar mengajar.

3. *Studi Dokumenter*

Studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tertulis tentang objek yang diteliti secara akurat. Studi kepustakaan digunakan untuk memperoleh landasan yang berhubungan dengan pokok permasalahan yang dibahas, serta sebagai bahan perbandingan untuk melihat keadaan nyata yang ada di lapangan. Selain dari itu menganalisis rencana pengajaran guru.

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian naturlistik tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen peneliti utama. (Moleong, 1990 : 55). Hal ini sangat

tepat karena hanya manusia yang mampu melakukan penelitian yang secara fleksibel mengumpulkan data dari berbagai subjek penelitian yang memungkinkan menunjukkan kemajemukannya. Pada prinsipnya peneliti sebagai instrumen akan melihat pembelajaran dan mengamati secara langsung, melakukan wawancara, dan berpartisipasi seperti yang banyak dilakukan dalam penelitian ini.

G. Prosedur Penelitian

1. Prosedur Pengembangan Program Tindakan

Secara garis besar prosedur tindakan dilakukan melalui tahapan siklus kegiatan yang mengacu pada model Elliotts (Hopkins, 1993 : 49). Langkah awal sebelum tahapan dalam satu siklus dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan orientasi dalam bentuk observasi pelaksanaan pembelajaran dan diskusi bersama dengan guru tentang kondisi dan permasalahan yang dihadapi serta alternatif pemecahannya. Dalam setiap siklus terdiri dari empat kegiatan pokok yaitu *perencanaan*, (*plan*), *tindakan pelaksanaan* (*act*), *pengamatan* (*observe*), dan *refleksi* (*reflect*). (Kemmis & Taggart, 1981 dalam Hopkins, 1993 : 62). Kemudian pada siklus kedua dan selanjutnya kegiatan yang dilakukan pada dasarnya sama tetapi ada modifikasi sedikit yaitu pada tahap perencanaan. Pada siklus kedua kegiatan yang dilakukan adalah perbaikan perencanaan (*revised plan*) dan refleksi (*reflect*). Kegiatan penelitian dilakukan hingga mendapatkan hasil yang optimal pada keadaan dimana apabila dilanjutkan terus hasilnya akan sama, atau tidak ada peningkatan.

Keterangan :

1. *Orientasi* : yaitu studi pendahuluan sebelum peneliti tindakan kelas dilakukan terhadap praktek pembelajaran yang dilaksanakan. Hasil orientasi ini kemudian dikonfirmasi dengan hasil kajian teoritis yang relevan, sehingga menghasilkan

suatu program pengembangan tindakan yang dipandang akurat sesuai dengan situasi lokasi sosial kelas yang diteliti.

2. *Perencanaan* yaitu tindakan apa yang akan dilaksanakan untuk memperbaiki, meningkatkan atau perubahan perilaku dan sikap sebagai solusi umumnya harus cukup fleksibel untuk dapat diadaptasikan dengan pengaruh tak terduga. Rencana disusun secara reflektif, partisipatif dan kolaboratif antara peneliti dan guru kelas.
3. *Tindakan* : yaitu apa yang dilakukan oleh guru dan peneliti sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang diinginkan dalam proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru. Tindakan dilakukan mengarah pada upaya pencapaian tujuan yang diinginkan dalam kegiatan penelitian.
4. *Observasi* : yaitu pengamatan hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan, observasi harus bersifat fleksibel dan terbuka untuk mencatat hal – hal yang tek terduga, yang penting dituntut oleh niat untuk memberikan andil pada perbaikan praktek melalui pemahaman yang lebih baik dan tindakan yang secara lebih kritis dipikirkan.
5. *Refleksi* : yaitu mengingat dan merenungkan kembali suatu tindakan persis seperti yang telah dicatat dalam observasi untuk memahami proses, masalah, dan kendala yang nyata dalam tindakan strategi. Berdasarkan hasil refleksi ini, peneliti bersama guru dapat melakukan revisi perbaikan terhadap rencana awal, atau menyusun rencana baru untuk mewujudkan tujuan penelitian.

2. Prosedur Pelaksanaan Tindakan

Rangkaian kegiatan penelitian tindakan tersebut diawali dengan studi pendahuluan (orientasi awal) tentang bentuk pertanyaan dasar dan lanjut apa saja yang dipergunakan oleh guru dalam pembelajaran IPS di kelas. Sedangkan hal – hal

yang dijadikan acuan dalam observasi adalah : 1) mengungkap dan menganalisis kemampuan guru dalam mengembangkan model pertanyaan dasar dasar dan lanjut untuk memotivasi siswa dalam belajar IPS ; 2) mengungkap dan menemukan pola serta strategi yang tepat model pertanyaan dasar dan lanjut untuk meningkatkan siswa berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran IPS ; 3) mengungkap dan menganalisa kemampuan guru dalam mengembangkan model pertanyaan sebagai upaya untuk mengubah interaktif , agar siswa lebih berpartisipasi aktif dalam pembelajaran IPS.

Hasil observasi pelaksanaan tindakan ini kemudian direfleksikan dan diskusikan bersama guru, sebagai evaluasi atas tindakan yang dilakukan sebelumnya. Hasil evaluasi ini kemudian ditindak lanjuti dengan menentukan tindakan pengajaran selanjutnya, sekaligus menyusun rencana kegiatan. Kemudian rencana tersebut dilaksanakan di kelas, di observasi lagi, di diskusikan lagi dan direfleksikan kembali dan seterusnya hingga dicapai sampai batas optimal. Alur kegiatan ini terus dilakukan bersama – sama guru hingga ditemukan pola pembelajaran yang lebih bermakna, yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir tinggi dalam proses belajar mengajar IPS di Sekolah Dasar Negeri Kalicari 04 Kodya Semarang.

H. Prosedur Pengolahan dan Analisa Data.

Secara garis besar prosedur pengolahan data dan analisis data adalah sebagai berikut :

1. Pengolahan dan Kategorisasi Data

Cara mengendalikan data yang lazim dipergunakan ialah dengan menggunakan kode untuk berbagai aspek penting dalam pengumpulan data (observasi, dokumentasi, refleksi) ditulis dalam kartu data (Hopkins, 1993 : 151).

Dalam penelitian tindakan kelas ini kategorisasi data didasarkan pada 3

aspek

- a. Konteks kelas : berupa informasi latar sosial kelas dan latar para pelaku (guru dan siswa)
- b. Proses pembelajaran : berupa informasi tentang interaksi sosial antara guru dan siswa antara siswa dengan siswa, strategi belajar mengajar / metode, serta perubahan – perubahan yang terjadi selama proses belajar mengajar IPS berlangsung terutama difokuskan kepada kemajuan bertanya guru.
- c. Aktivitas : berupa informasi tentang tindakan para pelaku yaitu tindakan guru dan tindakan siswa.

2. Validasi

Data yang telah dikategorisasi selanjutnya dikodifikasikan sesuai dengan model yang dikembangkan, kemudian divalidasi melalui : *triangulasi*, *member – check*, *audit – trail* dan *expert opinion* (Hopkins, 1993 : 152).

- a. **Triangulation**, dilakukan untuk memeriksa kebenaran data dengan menggunakan sumber yang berbeda. Yaitu guru, siswa dan pengamat. Masing – masing unsur mempunyai posisi terbaik. *Guru* pada posisi terbaik untuk mencapai sesuatu melalui instropeksi, *siswa* ada pada posisi terbaik untuk menjelaskan bagaimana tindakan guru mempengaruhi cara merespon siswa di dalam situasi belajar mengajar dan *pengamat* ada pada posisi terbaik untuk mengumpulkan data tentang penampilan guru dan siswa.
- b. **Member – check** dilakukan untuk meninjau kembali kebenaran dan kesahihan data penelitian dengan menkonfirmasi dengan sumber data. Dalam member check peneliti mengkonfirmasi data temuan yang diperoleh kepada guru

melalui kegiatan reflektif kolaboratif pada setiap akhir kegiatan pembelajaran.

Pada kesempatan ini peneliti mengemukakan hasil temuan sementara untuk memperoleh tanggapan, sanggahan atau informasi tambahan dari guru, sehingga terjamin data yang benar dan memiliki derajat validitas yang tinggi.

- c. **Audit trail**, adalah teknik yang digunakan untuk meningkatkan validitas suatu data yang meminjam nama dari konsep “ financial audit “. Audit trail mengandung informasi yang menguraikan penggunaan metode untuk mengontrol kekeliruan dan untuk mencapai kesimpulan yang dapat dibenarkan. Audit trail membantu peneliti kelas mengatur penyimpanan catatannya sehingga mudah didapat kembali pada saat diperlukan atau untuk menyiapkan laporan akhir yang bersifat kritis dan reflektif.
- d. **Expert opinion**, yaitu pengecekan terakhir terhadap kesahihan temuan penelitian kepada para pakar yang profesional di bidang ini. Termasuk dengan para pembimbing penelitian ini.
- e. **Interpretation**, pada tahap ini temuan – temuan penelitian diinterpretasikan berdasarkan kerangka teoritik, norma – norma praktis, yang disepakati atau berdasarkan intuisi guru mengenai situasi pembelajaran yang baik. Sehingga diperoleh suatu kerangka referensi yang bisa memberikan makna terhadapnya. Kerangka referensi ini nantinya dapat digunakan guru untuk melakukan tindakan selanjutnya, dan atau perubahan peningkatan kinerja dirinya dan iklim sosial kelas secara keseluruhan.



Bagan : Penelitian tindakan kelas “ Model Elliot” dalam (Hopkins, 1993: 49)

